

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Di Indonesia sendiri, menurut sensus Ekonomi 2006 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di luar sektor pertanian terdapat 22,7 juta unit usaha di negara ini. Kategori usaha permanen sekitar 12,8 juta unit (56,4 persen), dan usaha tidak permanen sekitar 9,9 juta unit (43,60 persen). Jika lebih dirinci maka jumlah usaha mikro adalah 18,95 juta (83,3 persen), usaha kecil 3,59 juta (15,8 persen), usaha menengah 120.834 unit (0,05 persen) dan usaha besar 45.554 unit (0,20 persen). Di Jawa Timur sendiri, jumlah unit usaha kecil telah mencapai angka 4.2 juta unit pada tahun 2007. Dari angka-angka unit tersebut, usaha kecil sendiri telah memberikan sumbangsih 53.4% terhadap PDRB Jawa Timur pada tahun 2007 (Dinas Koperasi Jatim, 2008). Berikut adalah perkembangan sektor usaha kecil di Jawa Timur:

Tabel 1.1. Perkembangan Usaha Kecil di Jawa Timur (Dalam Percent)

No	Uraian	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pengolahan Pangan	3.58	3.78	5.24	2.16	3.28
2	Sandang dan Kulit	1.02	1.2	2.51	2.26	2.66
3	Kimia dan Bahan	3.43	2.05	7.31	6.21	5.6
4	Bangunan dan Kerajinan	5.31	6.22	3.48	6.31	4.44
5	Logam	5.44	4.14	0.06	4.91	5.78
	Jumlah	18.78	17.39	18.6	21.85	21.76

Sumber: PDRB Jawa Timur 2003-2007, BPS Jatim 2008

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa sektor pengolahan panganlah yang memiliki peningkatan paling besar, yaitu sebesar 3.28% pada tahun 2007 lebih besar daripada tahun 2006 dimana pada tahun tersebut 2.16%. Kemajuan usaha kecil di Jawa Timur seperti dalam sektor makanan dan minuman, tidaklah

luput dari peran para entrepreneur. Entrepreneur dalam konteks bisnis adalah seorang yang membuka usaha baru. Menurut Joseph Schumpeter, fungsi para entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (invention) atau secara lebih umum sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru atau mengorganisasi sebuah industri baru (Winardi, 2003).

Tabel 1.2. Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha Kecil, Menengah, Besar di Industri Makanan dan Minuman di Indonesia, 1999-2005 (% pertumbuhan dan pertumbuhan rata-rata per tahun)

Kategori usaha	% Pertumbuhan 1999-2005	% Pertumbuhan rata-rata per tahun (1999-2005)
Kecil	17.862%	2.376%
Menengah	29.783%	3.794%
Besar	121.273%	12.015%
Total	17.883%	2.378%

Sumber : Biro Pusat Statistik (2004, 2006)

Pada tahun 1999-2005 dapat dikatakan bahwa pertumbuhan usaha besar memiliki persentase yang besar yaitu sebesar 121.273% dan memiliki pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 12.015%. Hal ini kontras dengan usaha kecil yang hanya memiliki persentase pertumbuhan sebesar 17.8% dan memiliki pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 2.4% pada periode yang sama. Di Jawa Timur, industri mikro, kecil, dan menengah telah berkembang cukup pesat dan mendominasi sebagian besar pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Pembangunan usaha kecil di Jawa Timur yang sedang dilaksanakan saat ini telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit pada *Produk Domestik Bruto* (PDB) Jawa Timur yang telah menciptakan ketangguhan dan kemantapan di daerah Jawa Timur.

Dapat dilihat dari fakta di atas bahwa terjadi sebuah fenomena, yaitu semakin banyak individu yang mulai membuka usahanya sendiri. Individu-individu tersebut dapat dikatakan mulai mengambil dan merangkul entrepreneurship dan menjadi seorang entrepreneur. Entrepreneur adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut dapat dikapitalisasikan (Zimmerer, Scarborough, Wilson, 2008).

Perkembangan usaha kecil yang terjadi tidak juga lepas dari individu-individu yang memimpin dan menjalankan usahanya. Individu-individu tersebut selain berperan sebagai pemilik juga berperan sebagai pemimpin. Peran inilah yang disebut sebagai *entrepreneurial leadership*. Menurut Joseph Schumpeter, fungsi para entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*) atau secara lebih umum sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru atau mengorganisasi sebuah industri baru (Winardi, 2003). Ketika pemilik mengembangkan organisasinya dari sisi manusia atau SDM maka pemilik melakukan tindakan *manajemen*, tetapi ketika pemilik mengembangkan perusahaan dari pengembangan produk atau jasa dan inovatif, maka pemilik melakukan tindakan *entrepreneurship*. Peter Drucker, mengutarakan bahwa inti dari *entrepreneurship* adalah *innovation*. Hal ini karena dengan adanya *innovation*, maka terbukalah kemungkinan untuk seorang individu mencapai kekayaan dan menciptakan sebuah sumber baru. Diutarakan juga bahwa tidak ada yang namanya sebagai “sumber” hingga seseorang individu menemukan sesuatu cara untuk mengolah sumber tersebut dan menggunakannya secara ekonomi. (Drucker, 2007).

Dalam usaha kecil diperlukan seorang pemimpin yang bisa memajukan perusahaan yang dipimpinnya. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Perusahaan akan berjalan dengan baik jika pemimpinnya mempunyai kecakapan dalam bidangnya. Suatu perusahaan bisnis akan berhasil dan berkembang sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan yang berlangsung dalam organisasi tersebut. Oleh karena itulah, maka pemilik Usaha Kecil sebagai pemimpin usaha memegang peran yang penting, yaitu untuk mengusahakan agar usahanya dapat berhasil, maka pemilik sebagai pemimpin haruslah dapat berpikir dan memimpin sebagai seorang entrepreneur juga. Seorang entrepreneur menurut Riyanti (2003,p.25) adalah "orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dengan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta permodalan operasinya" . Ia harus menganut atribut-atribut seorang entrepreneur. Menurut Burch (1986), atribut-atribut tersebut antara lain: (1) Keinginan untuk selalu berhasil, (2) Pekerja keras, (3) Menjaga Kualitas, (4) Menerima tanggung jawab, (5) Mencari penghargaan, (6) Optimis, (7) Berorientasi terhadap kesempurnaan, (8) Mengorganisir, (9) Berorientasi terhadap uang. Menjadi seorang wirausaha berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber-sumber daya di dalam lingkungan. Entrepreneurial leadership dalam sebuah perusahaan menjadi sesuatu yang penting karena beberapa hal berikut, yaitu pemilik tentu saja harus mengerti hal-hal apa saja yang terbaik untuk perusahaannya, apakah perusahaan perlu segera berinovasi untuk membawa suatu produk baru ke dalam pasar, seberapa jauhkah pemilik perlu mengambil resiko demi kemajuan perusahaan, *proactiveness* pemilik dalam melihat dan mengambil kesempatan yang ada, daya bersaing perusahaan dan pemiliknya (*competitive aggressiveness*), dan *autonomy*. McGrath dan MacMillan (2000) menekankan betapa pentingnya persoalan entrepreneurial mindset dalam memimpin perusahaan dimana setidaknya terdapat tiga

keunggulan. Yang pertama kesuksesan kewirausahaan disebabkan orientasi pada tindakan (action-oriented) yang berada dalam kerangka berpikir wirausaha dimana ide-ide yang timbul dapat segera diterapkan walaupun berada pada situasi yang tidak menentu. Kedua, konsep ini mudah diterapkan sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri. Ketiga, konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama diawali dari yang paling sederhana seiring peningkatan petualangan seseorang (Lupiyoadi, 2007).

Pendidikan sebagai mana diketahui memainkan peran yang cukup signifikan dalam menentukan masa depan seorang individu. Berikut adalah profil pendidikan para pemilik usaha kecil di Jawa Timur, berdasarkan survey oleh Badan Pusat Statistik Surabaya pada tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3. Profil Pendidikan Pemilik Usaha Kecil di Jawa Timur

Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMTP	Tamat SMTA/D1/D2	Sarjana Muda/D3	Sarjana S1/Lebih Tinggi
811.510	1.349.800	818.125	738.264	29.756	89.498

Sumber: Badan Pusat Statistik (2005)

Dari tabel 1.3. diatas dapat dilihat bahwa persentase banyaknya usaha kecil yang dipimpin oleh entrepreneur yang berpendidikan hanya tamat SD jauh lebih besar daripada usaha kecil yang dipimpin oleh entrepreneur dengan pendidikan sarjana muda dan sarjana S1. Sehingga, jika dilihat dari sisi pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan usaha kecil akan membutuhkan upaya ekstra. Kegiatan usaha kecil meliputi berbagai kegiatan ekonomi, namun sebagian besar berbentuk usaha kecil yang bergerak di sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, rumah makan, hotel dan sisanya bergerak di bidang lain (Sartika dan Soejoedono, 2003).

Berdasarkan keadaan yang tergambar diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan berusaha untuk menggambarkan mengenai jiwa entrepreneur leadership pemilik usaha kecil alumni PTS di Jawa Timur dalam usahanya untuk mengarahkan dan mengembangkan usahanya yang bergerak dalam industri *food and beverage*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Entrepreneurial Leadership pengelola atau pendiri usaha kecil industri makanan minuman di Jawa Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan profil alumni PTS di Jawa Timur sebagai pendiri usaha kecil pada industri *Food and Beverage*
2. Mendeskripsikan profil bisnis dari usaha kecil pada industri Food and Beverage yang dikelola oleh alumni PTS di Jawa Timur
3. Mendiskripsikan *Entrepreneur leadership* pendiri usaha kecil pada industri *Food and beverage*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, yaitu:

1. Bagi Perusahaan:
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perusahaan dan pelaku usaha dalam mengimbangi perkembangan perusahaan.
2. Bagi Peneliti:
Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam dan menambah wawasan penulis mengenai bagaimana *entrepreneurial leadership* pada pengusaha alumni Universitas Kristen Petra Non Ekonomi.
3. Bagi Universitas:
Sebagai sumbangan literatur di perpustakaan, serta untuk menambah wawasan bagi mahasiswa lain yang ingin mengembangkan topik yang sama mengenai *Entrepreneur Leadership*